

**Dr. Suheri Harahap, M.Si**



# **ANTROPOLOGI A G A M A**





Dr. SUHERI HARAHAHAP, M.Si

# **ANTROPOLOGI AGAMA**



CV. MANHAJI

# **ANTROPOLOGI AGAMA**

Penulis:

Dr. Suheri Harahap, M.Si

Copyright @2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Lay Out:

Johan Iskandar, S.Si.

Perancang sampul:

Muhammad Hakiki, S.Kom

Diterbitkan oleh:

CV. Manhaji Medan

Anggota IKAPI : No. 076/SUT/2023

Jl. IAIN/Sutomo Ujung No. 8 Medan

E-mail: cvmanhaji@yahoo.com

ISBN: 978-623-8673-22-3

Cetakan Pertama: April 2025

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah swt., karena berkat karunia-Nya, buku ini bisa dihantarkan ke hadapan para pembaca. Selawat dan salam ke junjungan alam, Nabi Muhammad saw., sebab hanya dengan pencerahan dari sinar dan cahaya beliau, buku ini bisa dirampungkan.

Agama merupakan salah satu unsur paling universal dalam kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah hingga era modern, manusia telah membentuk sistem kepercayaan yang tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan makna kehidupan, tetapi juga menjadi dasar bagi nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. Dalam konteks ini, agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena keduanya saling membentuk dan mempengaruhi. Untuk memahami agama secara lebih mendalam dan objektif, diperlukan pendekatan ilmiah yang tidak sekadar menilai dari sisi teologis, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya. Antropologi agama hadir sebagai cabang ilmu yang menjembatani pemahaman tentang agama dalam kerangka kebudayaan manusia. Ilmu ini mengkaji bagaimana agama lahir, berkembang, dan berperan dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, istri dan anak-anak serta saudara-saudara penulis. Terima kasih juga kepada Cv. Manhaji medan yang bersedia menerbitkan buku ini sehingga layak untuk diterbitkan dan nyaman untuk dibaca.

Saran dan kritik selalu penulis nantikan dari para pembaca yang budiman, untuk perbaikan buku ini, di masa yang akan datang. Semoga setiap apa yang kita pikirkan, rasakan dan kerjakan menjadi pemberat timbangan amal kita di akhirat kelak. Amin...!

Medan, 1 Juni 2025

Dr. Suheri Harahap, M.Si

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I TINJAUAN UMUM ANTROPOLOGI</b>	
<b>AGAMA .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Antropologi Agama .....	1
B. Sejarah Perkembangan Antropologi ....	5
C. Objek Antropologi Agama .....	14
D. Struktur Keyakinan: Kosmologi, Eskatologi, dan Doktrin Moral .....	25
<b>BAB II ASPEK-ASPEK KEHIDUPAN BERAGAMA</b>	<b>37</b>
A. Aspek Keyakinan ( <i>Belief System</i> ) .....	37
B. Aspek Praktik dan Ritual Keagamaan ( <i>Religious Practice and Rituals</i> ) .....	40
C. Aspek Sosial dan <i>Kelembagaan (Religion</i> <i>in Social Institutions)</i> .....	48
D. Relasi dan Negosiasi antara Hukum Agama dan Hukum Negara .....	59
<b>BAB III TEORI TENTANG AGAMA .....</b>	<b>63</b>
A. Teori Fungsionalitas .....	63
B. Émile Durkheim dan Fungsi Sosial Agama .....	64

C. Teori Konflik tentang Agama .....	72
D. Teori Simbolik dan Interpretatif tentang Agama .....	80
<b>BAB IV AGAMA DAN SISTEM SOSIAL BUDAYA</b>	<b>89</b>
A. Peran Agama dalam Masyarakat .....	89
B. Agama sebagai Sistem Sosial Budaya ...	96
C. Dinamika Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal .....	102
<b>BAB V AGAMA DAN TANTANGAN KEHIDUPAN</b>	<b>109</b>
A. Transformasi Ritual Keagamaan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya .....	109
B. Ketegangan antara Tradisi Religius Lokal dan Agama Resmi .....	112
C. Peran Agama dalam Menghadapi Krisis Ekologis dan Bencana Alam .....	118
<b>BAB VI AGAMA DAN GERAKAN SOSIAL POLITIK</b>	<b>125</b>
A. Peran Agama dalam Legitimasi Kekuasaan Politik .....	125
B. Pemimpin Agama sebagai Figur Politik .	130
C. Kritik Antropologis terhadap Legitimasi Keagamaan .....	135
<b>BAB VII KONFLIK-KONFLIK AGAMA DALAM PANDANGAN ANTROPOLOGI</b>	<b>..... 141</b>
A. Akar Konflik Agama dalam Perspektif Antropologi .....	141
B. Resolusi Konflik dan Peran Budaya Lokal	148



<b>BAB VIII PERUBAHAN DAN BERKEMBANGNYA</b>	
<b>AGAMA .....</b>	<b>153</b>
A. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Agama	153
B. Proses Sinkretisme dan Akulturasi dalam Agama .....	156
C. Agama dalam Konteks Modernitas dan Digitalisasi .....	161
 <b>BAB IX AGAMA MINORITAS .....</b>	 <b>167</b>
A. Pengertian Agama Minoritas .....	167
B. Sejarah dan Persebaran Agama Minoritas	168
C. Tantangan yang Dihadapi Agama Minoritas	170
D. Peran dan Kontribusi Agama Minoritas dalam Masyarakat .....	171
E. Perlindungan Hukum dan Kebijakan Pemerintah terhadap Agama Minoritas ..	173
 <b>BAB X AGAMA DI ERA DIGITALISASI .....</b>	 <b>175</b>
A. Pengaruh Digitalisasi terhadap Praktik Keagamaan .....	175
B. Media Sosial dan Komunikasi Keagamaan	178
C. Identitas dan Komunitas Agama di Dunia Maya .....	182
D. Digitalisasi dan Pendidikan Agama .....	184
E. Etika dan Regulasi Agama di Era Digital	186
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>189</b>



# BAB I

## TINJAUAN UMUM ANTROPOLOGI AGAMA

### A. Pengertian Antropologi Agama

Agama merupakan salah satu unsur paling universal dalam kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah hingga era modern, manusia telah membentuk sistem kepercayaan yang tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan makna kehidupan, tetapi juga menjadi dasar bagi nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. Dalam konteks ini, agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena keduanya saling membentuk dan mempengaruhi. Untuk memahami agama secara lebih mendalam dan objektif, diperlukan pendekatan ilmiah yang tidak sekadar menilai dari sisi teologis, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya. Antropologi agama hadir sebagai cabang ilmu yang menjembatani pemahaman tentang agama dalam kerangka kebudayaan manusia. Ilmu ini mengkaji bagaimana agama lahir, berkembang, dan berperan dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* atau *logi* yang berarti ilmu. Secara etimologis, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia secara menyeluruh. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada

aspek biologis manusia, tetapi juga mencakup berbagai aspek kebudayaan, sosial, dan sejarah yang membentuk kehidupan manusia dari masa ke masa.

Menurut Alfred Kroeber, seorang antropolog ternama asal Amerika Serikat, ruang lingkup antropologi sangatlah luas. Ia mencakup kajian terhadap manusia sebagai makhluk fisik (biologis), manusia dalam lintasan sejarah dan prasejarah, serta manusia sebagai makhluk budaya yang mewarisi dan mengembangkan sistem sosial yang kompleks. Sistem ini mencakup adat istiadat, nilai-nilai, norma, sikap, simbol, serta perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Antropologi juga dipandang sebagai ilmu yang mengkaji manusia dari dua sudut pandang utama. Pertama, manusia sebagai makhluk biologis, yang meliputi aspek-aspek fisik, genetika, dan evolusi manusia. Kedua, manusia sebagai makhluk budaya, yang mencakup bagaimana manusia menciptakan, mewariskan, dan mengembangkan budaya melalui tradisi, sistem produksi, bahasa, kepercayaan, serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut beberapa ahli pengertian antropologi dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. R. Benedict : “Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatiannya ditujukan pada sifat-sifat khusus badani, cara reproduksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan lainnya
2. William A. Haviland: “Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun

generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia”.

3. David Hunter: “Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia”.
4. Koentjaraningrat: “Antropologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk *anthrophos* atau manusia, merupakan intergrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia”.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana Antropologi, yaitu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara berperilaku, tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Ilmu antropologi lahir ketika manusia mulai berpikir tentang manusia lainnya, sehingga para ahli terus berusaha untuk mencari tahu jawaban mengenai asal usul atau keberadaan manusia baik secara fisik maupun perubahan sosial budaya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut studi antropologi berusaha melihat persoalan manusia tidak terpisah melainkan secara keseluruhan, yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut, antropologi juga melihat dan mempelajari manusia dari budayanya. Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi umum yang berusaha untuk mempelajari serta menyelidiki kebudayaan-

kebudayaan di dunia ini.<sup>6</sup> Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada kajian tentang adat istiadat manusia. Selain itu, ilmu antropologi budaya juga mengkaji bagaimana manusia mampu mengembangkan kebudayaannya dari masa ke masa. Dalam hal ini, antropologi budaya mempelajari dan menyelidiki seluruh cara hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok. Cara hidup manusia yang dipelajari tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bisa diamati, tetapi juga apa yang ada dalam pikirannya. Seluruh cara hidup dan tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, tentu diperoleh melalui proses belajar serta pelbagai pengalaman hidup yang dialami. Oleh karenanya, antropologi budaya berusaha mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan manusia, serta memberi jawaban terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan religius. Semetara itu, agama dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan, doktrin, tata kaidah, dan norma-norma yang diyakini kebenarannya oleh manusia.

Kepercayaan manusia terhadap sistem agama diikat oleh gagasan-gagasan, pikiran, serta perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan-kekuasaan yang supernatural. Agama muncul sebagai akibat keterbatasan manusia dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional. Oleh karenanya, manusia menciptakan agama sebagai upaya pemuasan kebutuhan emosional akan rasa aman dan tentram.

Selain itu, agama memiliki fungsi untuk memperkuat norma-norma dalam suatu kelompok masyarakat, memberi sanksi moral, dan sumber nilai-nilai demi terciptanya

keseimbangan dalam kehidupan sosial. Studi tentang pandangan dan praktik-praktik keagamaan berangkat dari bentuk kepercayaan masyarakat primitif. Menurut Tylor agama merupakan kepercayaan terhadap makhluk spiritual. Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia “pertama” mengamati dirinya dan dunia sekitarnya, serta menarik kesimpulan tentang adanya “jiwa” atau “anima”.

Konsep tentang jiwa akhirnya melahirkan konsep Tuhan, yang pada fase pertama masih berjumlah banyak; dalam fase kedua terdapat dewa yang paling besar di antara para dewa; dan akhirnya muncul kepercayaan kepada satu Tuhan saja. Lebih lanjut, Rudolf Otto mengemukakan gagasan tentang sikap takut, terpesona atau kagum terhadap hal-hal mistis atau gaib. Menurutnya, seluruh sistem keagamaan atau kepercayaan berpusat pada suatu konsep mengenai hal-hal gaib (*mysterium*), yang mahadahsyat (*tremendum*), dan keramat (*sacre*).

## **B. Sejarah Perkembangan Antropologi**

Menurut Koentjaraningrat, awal mula lahirnya antropologi sebagai suatu disiplin ilmu tidak terlepas dari peran penting lembaga-lembaga etnologi yang berkembang di Eropa pada abad ke-19. Salah satu lembaga pertama yang menandai lahirnya studi antropologi adalah Société Ethnologique, yang didirikan di Paris pada tahun 1839 oleh seorang cendekiawan bernama M. Edwards. Lembaga ini bertujuan untuk mengkaji keragaman budaya manusia melalui pendekatan etnologi, yaitu studi sistematis tentang bangsa-bangsa dan kebudayaannya.

Namun demikian, dalam perkembangannya, keberadaan Société Ethnologique mulai tersisih dan kehilangan pengaruhnya seiring dengan meningkatnya popularitas istilah dan pendekatan sosiologi, yang lebih menekankan pada studi terhadap struktur dan dinamika sosial masyarakat modern. Meski demikian, inisiatif awal dari lembaga ini tetap menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan antropologi.

Sementara itu, di London, berdiri sebuah lembaga serupa bernama The Ethnological Society, yang diprakarsai oleh T. Hodgkin, seorang tokoh yang dikenal aktif dalam gerakan anti-perbudakan. Tujuan utama dari pendirian lembaga ini adalah menjadi pusat pengumpulan, dokumentasi, dan studi terhadap bahan-bahan etnografi dari sebanyak mungkin kebudayaan di seluruh dunia. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memahami pola-pola budaya, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang beragam dari berbagai masyarakat, terutama masyarakat non-Barat.

Sebagai bagian dari pengembangan metodologis dalam kajian antropologi, sekitar dua puluh lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1874, *The Ethnological Society* menerbitkan sebuah buku penting berjudul *Notes and Queries in Anthropology*. Buku ini dirancang sebagai pedoman sistematis dalam pengumpulan data etnografi, yang mendorong para peneliti untuk melakukan pengamatan secara teliti, akurat, dan terstruktur terhadap kebudayaan masyarakat yang mereka teliti. Penerbitan buku ini menjadi salah satu landasan penting dalam mewujudkan antropologi sebagai disiplin ilmiah yang berbasis pada data empiris dan metodologi yang jelas.



Edward Burnett Tylor adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah awal antropologi, yang dikenal luas sebagai pelopor pendekatan evolusionisme budaya. Meskipun latar belakang pendidikannya berasal dari bidang sastra, khususnya yang berkaitan dengan peradaban Yunani dan Romawi kuno, Tylor kemudian beralih ke bidang arkeologi dan antropologi, serta memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kajian budaya manusia secara ilmiah.

Pada tahun 1871, Tylor menerbitkan karya monumentalnya yang berjudul *“Researches into the Early History of Mankind and the Development of Civilization”*. Dalam karya ini, terlihat jelas pandangannya sebagai seorang evolusionis, yakni meyakini bahwa semua masyarakat manusia berkembang melalui tahapan-tahapan yang sama dari bentuk yang sederhana menuju kompleks. Ia berpendapat bahwa budaya manusia mengalami proses evolusi secara bertahap, dan bahwa kebudayaan primitif mencerminkan tahap awal perkembangan masyarakat modern.

Namun, karya Tylor yang paling terkenal dan dianggap sebagai fondasi penting dalam antropologi budaya adalah bukunya yang berjudul *“Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom”*. Dalam buku ini, Tylor memperkenalkan konsep kebudayaan (culture) sebagai suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menjadi dasar bagi banyak kajian antropologi hingga saat ini.

Selain itu, Tylor juga tertarik pada kajian institusi sosial, khususnya keluarga, yang ia bahas dalam tulisannya *“On a Method of Investigating the Development of Institutions”*. Dalam tulisan ini, ia menguraikan bahwa sistem keluarga mengalami evolusi sosial, dari bentuk awal yang bersifat matriarkal (matriarchate) di mana garis keturunan dan otoritas sosial ditarik dari pihak ibu menuju bentuk patriarkal (patriarchate), di mana dominasi berpindah kepada pihak laki-laki. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran sebelumnya dari J.J. Bachofen, seorang sarjana asal Swiss yang memperkenalkan konsep evolusi keluarga berdasarkan mitos dan simbol-simbol keagamaan.

Di Amerika Serikat, perkembangan studi tentang manusia dan kebudayaannya mulai mendapatkan pengakuan formal dengan dibukanya Department of Archaeology and Ethnology di Universitas Harvard pada tahun 1888. Pembentukan departemen ini menandai langkah penting dalam sejarah perkembangan etnologi, yakni cabang ilmu yang mempelajari perbandingan budaya-budaya manusia. Namun, seiring waktu, istilah “etnologi” di Amerika mulai tergeser oleh istilah yang lebih luas dan komprehensif, yaitu “antropologi”. Menurut Koentjaraningrat, antropologi di Amerika berkembang sebagai ilmu yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun budaya, dan menelusuri keberadaan manusia dari masa lampau hingga masa kini.

Salah satu tokoh pelopor dalam perkembangan antropologi di Amerika adalah Lewis Henry Morgan. Ia merupakan salah satu figur paling berpengaruh dalam kajian antropologi awal, terutama dalam pendekatan

evolusionisme sosial. Menariknya, Morgan tidak berasal dari latar belakang akademik antropologi, melainkan awalnya merupakan seorang ahli hukum yang berpraktik di wilayah sekitar hulu Sungai St. Lawrence dan di bagian selatan Danau Ontario dan Danau Erie, tepatnya di Negara Bagian New York. Pengalaman hidup dan interaksinya yang intens dengan masyarakat suku asli Amerika, khususnya Iroquois, menumbuhkan minatnya terhadap sistem sosial dan kekerabatan masyarakat adat.

Karya monumental Morgan yang paling terkenal adalah bukunya berjudul “*Ancient Society*”, yang diterbitkan pada tahun 1877. Dalam karya ini, Morgan menyajikan sebuah teori evolusi masyarakat dan kebudayaan yang berlangsung secara universal. Ia mengemukakan bahwa seluruh masyarakat manusia mengalami perkembangan dalam tahapan evolusi sosial yang terdiri dari delapan tingkat, dimulai dari bentuk masyarakat yang paling sederhana menuju masyarakat yang paling kompleks. Tahapan tersebut mengilustrasikan bagaimana sistem sosial, teknologi, ekonomi, dan struktur keluarga mengalami perubahan seiring dengan kemajuan peradaban.

Morgan juga dikenal sebagai perintis studi sistem kekerabatan, dan pandangannya memiliki pengaruh besar terhadap teori-teori antropologi selanjutnya, termasuk karya Friedrich Engels dalam *The Origin of the Family, Private Property and the State*. Meskipun pendekatan evolusionisme yang dianut Morgan kini telah banyak dikritik karena cenderung menyederhanakan keragaman budaya, kontribusinya tetap dianggap fundamental dalam

meletakkan dasar-dasar antropologi sebagai ilmu ilmiah dan sistematis

Memasuki abad ke-20, terjadi pergeseran besar dalam pendekatan studi antropologi. Jika sebelumnya banyak teori bersandar pada analisis pustaka dan data sekunder, maka pada periode ini studi lapangan etnografi menjadi semakin intensif dan menjadi ciri khas utama pendekatan antropologis. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam transformasi ini adalah Franz Boas, seorang ahli geografi kelahiran Jerman yang kemudian diakui sebagai “Bapak Antropologi Amerika”.

Franz Boas memulai kiprahnya dalam antropologi dengan melakukan penelitian jangka panjang terhadap masyarakat asli di pantai utara British Columbia, terutama kelompok suku Kwakiutl. Dalam penelitiannya, Boas dikenal sangat teliti dan sistematis, mengumpulkan arsip-arsip yang sangat berharga, termasuk teks-teks dalam bahasa asli, dongeng, serta transkripsi fonetik dari berbagai cerita rakyat yang diperoleh langsung dari para informan kunci. Salah satu karya awalnya yang penting adalah *The Central Eskimo* (1888), yang menunjukkan ketertarikannya pada kajian budaya dan lingkungan masyarakat Inuit.

Boas juga dikenal karena mengembangkan Teori Marginal Survival, yaitu gagasan bahwa unsur-unsur budaya tertentu yang tampak tidak relevan lagi dalam masyarakat modern sebenarnya merupakan sisa atau “fosil” dari bentuk kebudayaan masa lalu. Konsep ini kemudian berkembang menjadi dasar bagi lahirnya Teori Culture Area, yang menekankan pentingnya konteks geografis dalam membentuk ciri-ciri budaya suatu kelompok masyarakat.

Sementara itu, pengaruh besar terhadap metodologi antropologi lapangan juga datang dari Bronislaw Malinowski, seorang antropolog asal Polandia yang lahir dari keluarga bangsawan di Cracow. Malinowski mempelopori pendekatan partisipasi observasi langsung dalam studi etnografi, yang kelak dikenal sebagai pendekatan “participant observation” yakni tinggal bersama masyarakat yang diteliti, memahami bahasa mereka, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Antara tahun 1915 hingga 1918, Malinowski melakukan penelitian lapangan intensif di Kepulauan Trobriand, yang terletak di wilayah Melanesia, sebelah tenggara Papua Nugini. Ia tinggal selama lebih dari dua tahun bersama masyarakat Trobriand, mendokumentasikan sistem ekonomi, hukum, adat, mitos, dan struktur sosial mereka. Hasil penelitiannya kemudian dituangkan dalam serangkaian karya penting, antara lain:

1. *Argonauts of the Western Pacific* (1922), yang menjadi tonggak dalam penulisan etnografi modern, menggambarkan sistem perdagangan Kula Ring yang kompleks.
2. *Crime and Custom in Savage Society* (1926), yang membahas sistem hukum dan sanksi sosial dalam masyarakat tanpa sistem hukum tertulis.
3. *The Sexual Life of Savages in North-Western Melanesia* (1929), yang mengeksplorasi sistem keluarga dan perilaku seksual dalam masyarakat Trobriand.
4. *Coral Gardens and Their Magic* (1935), yang menelaah aspek pertanian, magis, dan ritual.

Kontribusi Boas dan Malinowski sangat penting dalam menata ulang paradigma antropologi sebagai ilmu yang berbasis empiri, pengalaman langsung, dan pemahaman kontekstual terhadap budaya. Jika Boas menekankan pentingnya relativisme budaya dan penolakan terhadap teori evolusi unilinear, maka Malinowski memperkenalkan pentingnya fungsionalisme, yakni memahami setiap unsur budaya berdasarkan fungsi dan perannya dalam menjaga keseimbangan masyarakat.

Bronislaw Malinowski merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori antropologi modern. Ia berhasil mengembangkan suatu pendekatan teoritis yang dikenal sebagai “teori fungsional kebudayaan” (*a functional theory of culture*). Meskipun rumusan teori ini secara utuh baru dipublikasikan pasca wafatnya dalam karya *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944), pemikiran dasarnya telah tampak dalam karya-karyanya sebelumnya. Inti dari teori ini adalah bahwa seluruh aktivitas kebudayaan manusia memiliki fungsi utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan naluriah manusia, baik yang bersifat biologis, psikologis, maupun sosial. Dengan kata lain, kebudayaan dianggap sebagai suatu sistem terpadu yang berfungsi untuk menopang kehidupan manusia secara keseluruhan.

Selain itu, Malinowski juga memberikan sumbangan penting dalam pemikiran mengenai pengendalian sosial atau hukum, terutama melalui pendekatan fungsionalis terhadap struktur sosial dan norma-norma masyarakat. Ia menolak pandangan bahwa masyarakat tanpa hukum tertulis adalah “masyarakat tanpa hukum”. Sebaliknya, Malinowski menunjukkan bahwa masyarakat tradisional juga memiliki

mekanisme sosial yang kompleks untuk menyelesaikan konflik dan mengatur hubungan antarindividu.

Pada masa pasca Perang Dunia II, pendekatan antropologi kembali mengalami perkembangan penting dengan munculnya Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog asal Prancis yang memperkenalkan pendekatan strukturalisme dalam antropologi. Lévi-Strauss berusaha mengungkap struktur dasar dalam pemikiran manusia, sebagaimana tercermin dalam mitos, sistem kekerabatan, dan institusi sosial. Ia menggabungkan gagasan-gagasan Marcel Mauss dengan linguistik struktural, terutama yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, dan menjadikannya sebagai dasar dari apa yang kemudian dikenal sebagai antropologi struktural.

Karya monumental Lévi-Strauss yang pertama adalah *The Elementary Structures of Kinship* (1963), yang sebenarnya merupakan revisi dan terjemahan dari disertasinya tahun 1949. Dalam buku ini, ia mengembangkan konsep “*exchange généralisé*” atau pertukaran umum, sebagai dasar dari struktur kekerabatan dan perkawinan. Ia menjelaskan bahwa larangan inses (*incest*) dan praktik eksogami bukan hanya bersifat biologis atau moral, tetapi mencerminkan struktur simbolik yang lebih dalam, yakni pertentangan antara “alam” (*nature*) dan “budaya” (*culture*). Konsep dikotomi ini kemudian menjadi tema sentral dalam hampir seluruh karya Lévi-Strauss.

Sementara itu, di Eropa, tradisi antropologi sosial Anglo-Prancis mengalami penyebaran yang semakin luas, terutama setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1989, didirikan European Association of Social Anthropologists

sebagai upaya untuk memperkuat jaringan dan pertukaran intelektual antar antropolog di Eropa. Asosiasi ini aktif menyelenggarakan berbagai konferensi ilmiah dan menerbitkan jurnal akademik seperti *Social Anthropology*, yang pertama kali terbit pada tahun 1992.

Melalui berbagai publikasi dan pertemuan ilmiah tersebut, berkembang suatu sintesis baru dalam antropologi sosial Eropa, di mana para ahli menciptakan teori-teori sosial kontemporer yang beragam. Menurut Kuper (1992), para antropolog sosial mulai bereksperimen dengan berbagai strategi penelitian, baik yang bersifat komparatif, historis, maupun etnografis. Meskipun teori berkembang ke arah yang lebih kompleks dan luas, penelitian lapangan etnografi tetap dipertahankan sebagai fondasi utama, dengan kecenderungan semakin spesifik dan mendalam, serta memperhatikan dimensi historis dalam analisisnya.

Sebagai hasilnya, muncul berbagai komunitas ilmiah lokal di berbagai wilayah yang memperkuat tradisi etnografi. Studi-studi lapangan menjadi lebih terspesialisasi dan canggih, serta menjawab tantangan globalisasi dan kompleksitas masyarakat kontemporer. Antropologi pun berkembang menjadi disiplin yang semakin dinamis, interdisipliner, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### **C. Objek Antropologi Agama**

Antropologi agama adalah cabang dari antropologi budaya yang mempelajari agama sebagai fenomena sosial dan budaya. Fokus utamanya bukan pada benar atau salahnya suatu ajaran agama secara doktrinal, melainkan



pada bagaimana agama dipraktikkan, dipercayai, dan dimaknai oleh manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, objek kajiannya sangat luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan religius yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

### 1. Praktik Keagamaan

Berikut ini adalah bentuk-bentuk utama praktik keagamaan yang dikaji dalam antropologi:

#### a. Ritual dan Ibadah

Praktik keagamaan merupakan aspek sentral yang dipelajari dalam antropologi, karena melalui praktik tersebut makna dan nilai-nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dan ibadah menjadi bentuk tindakan simbolik yang menghubungkan individu dengan dimensi spiritual atau kekuatan adikodrati. Ritual biasanya dilakukan secara berulang dengan pola tertentu, sehingga membentuk struktur sosial dan simbolik yang penting bagi identitas kelompok. Dalam konteks ini, ibadah merupakan ritual khusus yang bertujuan untuk mengabdikan dan mengakui keberadaan Tuhan atau dewa-dewi sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

Contoh konkret dari ritual dan ibadah dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan di dunia. Misalnya, dalam Islam, salat lima waktu merupakan kewajiban yang tidak hanya menjadi ibadah pribadi tetapi juga pengikat umat dalam waktu dan niat yang sama. Sementara

dalam agama Kristen, misa menjadi momen sakral yang memperingati pengorbanan Kristus dan memperkuat iman jemaat secara kolektif. Begitu pula dalam tradisi Hindu-Buddha, ritual sembahyang di kuil atau pura tidak hanya merupakan bentuk penghormatan kepada dewa-dewi, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan spiritual dan sosial umat.

Selain itu, dalam masyarakat yang masih memegang kepercayaan lokal atau adat, ritual seperti selamatan dan ruwatan sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh. Ritual ini tidak hanya bersifat religius tetapi juga sosial, karena berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas komunitas dan pemeliharaan harmoni lingkungan. Melalui ritual-ritual tersebut, nilai-nilai tradisional dan identitas budaya diwariskan dan diperkuat dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, ritual dan ibadah dalam antropologi dipahami bukan hanya sebagai aktivitas religius semata, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung simbol dan makna mendalam. Mereka membantu menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat ikatan sosial, serta menjadi wahana bagi individu dan kelompok untuk memperbaharui komitmen dan keyakinan religiusnya. Dengan demikian, ritual dan ibadah merupakan unsur fundamental dalam memahami bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

b. Ritus Peralihan (*Rites of Passage*)

Ritus peralihan merupakan serangkaian upacara atau ritual yang menandai perubahan penting dalam status sosial atau spiritual seseorang di dalam masyarakat. Konsep ini diperkenalkan oleh Arnold van Gennep, seorang antropolog ternama, yang mengkategorikan ritus peralihan ke dalam tiga tahapan utama: pemutusan (*separation*), transisi (*transition*), dan penyatuan kembali (*incorporation*). Tahapan ini menggambarkan proses dimana individu secara simbolis melepaskan status lama, berada dalam masa perubahan, lalu diterima kembali ke dalam masyarakat dengan status yang baru. Ritus peralihan ini tidak hanya menunjukkan perubahan sosial, tetapi juga memberikan dimensi spiritual dan makna religius atas transformasi tersebut.

Contoh ritus peralihan dapat ditemukan di berbagai kebudayaan dan agama. Misalnya, dalam Islam, akikah merupakan ritual kelahiran yang menandai diterimanya seorang bayi ke dalam komunitas umat Muslim, sedangkan dalam tradisi Kristen, pembaptisan menjadi simbol penerimaan anak sebagai anggota jemaat gereja. Upacara pernikahan, baik berupa akad nikah dalam Islam, pemberkatan di gereja Kristen, maupun pernikahan adat di berbagai suku, melambangkan penyatuan dua individu dalam ikatan sosial dan spiritual yang baru. Demikian pula, ritual kematian seperti pemakaman, kremasi, atau tahlilan berfungsi

sebagai penghormatan kepada yang meninggal sekaligus meneguhkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian.

Selain itu, ritus peralihan juga mencakup upacara inisiasi yang menandai seseorang memasuki fase kehidupan atau status sosial baru, seperti sunatan, upacara kedewasaan, atau pelantikan pemimpin spiritual. Upacara ini menegaskan transisi individu dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya, sekaligus memperkuat hubungan individu dengan komunitas dan nilai-nilai religius yang dianut. Ritus ini memperlihatkan bagaimana agama mengatur perjalanan hidup manusia secara keseluruhan, memberikan makna dan kerangka spiritual yang mengikat individu dalam konteks sosial dan kosmologis yang lebih luas.

Secara keseluruhan, ritus peralihan berperan penting dalam mengelola perubahan biologis dan sosial dalam kehidupan manusia dengan cara yang bermakna secara religius dan kultural. Melalui upacara-upacara ini, agama tidak hanya mengatur struktur sosial tetapi juga membantu individu memahami dan menghayati proses perubahan dalam hidupnya. Dengan demikian, ritus peralihan menjadi instrumen penting yang menghubungkan dimensi personal, sosial, dan spiritual dalam keberadaan manusia.

### c. Doa dan Meditasi

Doa merupakan salah satu bentuk praktik spiritual yang paling umum dan fundamental dalam berbagai tradisi keagamaan. Ia berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara individu dengan kekuatan adikodrati atau Tuhan. Bentuk doa bisa sangat beragam, mulai dari permohonan, ungkapan syukur, pujian, hingga pengakuan dosa. Doa dapat dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama dalam kelompok, serta dapat bersifat spontan atau mengikuti tata cara yang sudah ditentukan. Contohnya, doa harian dalam Islam yang rutin dilakukan lima waktu, doa Rosario dalam tradisi Katolik yang bersifat meditasi berulang, serta doa permohonan dalam agama-agama lokal yang kerap dikaitkan dengan ritual adat.

Meditasi, meskipun berbeda dari doa dalam bentuk dan tujuannya, juga merupakan praktik spiritual yang sangat penting dalam berbagai agama. Meditasi berfokus pada kontemplasi, ketenangan batin, dan pencapaian pencerahan spiritual atau kedekatan dengan realitas transenden. Proses meditasi biasanya melibatkan keheningan, konsentrasi mendalam, dan teknik khusus seperti pernapasan teratur, pengulangan mantra, atau visualisasi. Dalam Buddhisme, praktik meditasi Vipassana membantu individu mengenal diri dan mengatasi penderitaan; dalam Islam Sufi, dzikir merupakan bentuk meditasi untuk mengingat

Tuhan; sementara dalam tradisi Hindu, yoga spiritual dipraktikkan sebagai sarana penyatuan diri dengan Yang Maha Esa.

Dari perspektif antropologi, doa dan meditasi tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ibadah individual semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk habitus religius yaitu pola perilaku, sikap, dan keyakinan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari umat beragama. Kedua praktik ini memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial di antara para pemeluk agama. Misalnya, doa berjamaah atau meditasi bersama tidak hanya menguatkan hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga mempererat ikatan antaranggota komunitas keagamaan.

Secara lebih luas, doa dan meditasi memainkan peran penting dalam memelihara keseimbangan psikologis dan sosial individu serta komunitas. Praktik ini menjadi mekanisme untuk mengelola stres, memberikan penghiburan dalam kesulitan, dan memperkuat komitmen moral. Oleh karena itu, dalam kajian antropologi agama, pemahaman tentang doa dan meditasi membantu menjelaskan bagaimana dimensi spiritual berintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sekaligus menunjukkan dinamika interaksi antara individu, komunitas, dan dunia supranatural.

## 2. Kepercayaan dan Sistem Keyakinan

Dalam antropologi agama, kepercayaan tidak hanya dimaknai sebagai doktrin keagamaan semata, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang kompleks. Keyakinan terhadap hal-hal gaib seperti Tuhan, dewa, roh, atau kekuatan supranatural membentuk cara masyarakat memahami dunia dan memosisikan diri mereka di dalamnya. Sistem keyakinan ini bersifat dinamis, diwariskan dari generasi ke generasi, dan berkembang seiring waktu.

Antropologi agama berupaya memahami bagaimana suatu masyarakat membangun, menyusun, dan melestarikan struktur keyakinan mereka, serta bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam praktik sosial dan budaya.

Konsep ketuhanan dan kekuatan adikodrati merupakan inti dari hampir seluruh sistem kepercayaan di berbagai budaya dan agama. Meskipun demikian, pemahaman tentang Tuhan atau kekuatan gaib ini sangat beragam, tergantung pada latar belakang budaya dan religius masing-masing masyarakat. Dalam monoteisme, misalnya, kepercayaan terpusat pada satu Tuhan yang Maha Esa, Mahakuasa, dan Maha Mengetahui, seperti yang dijumpai dalam agama Islam, Kristen, dan Yahudi. Setiap agama memiliki gambaran khusus tentang sifat Tuhan, misalnya konsep Trinitas dalam Kristen yang memandang Tuhan sebagai tiga pribadi dalam satu esensi.

Di sisi lain, politeisme meyakini keberadaan banyak dewa dengan peran dan kekuasaan yang berbeda-beda. Agama Hindu adalah contoh yang sangat khas, di mana para dewa seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa masing-masing mengemban fungsi penciptaan, pemeliharaan, dan perusakan alam semesta. Sementara itu, animisme menekankan kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam, seperti pohon, batu, sungai, dan hewan, memiliki roh atau jiwa yang hidup. Sistem kepercayaan ini umum ditemukan dalam masyarakat adat dan suku-suku pribumi yang sangat mengakar pada lingkungan alam dan kearifan lokal.

Selain itu, sistem kepercayaan seperti totemisme dan shamanisme menampilkan hubungan simbolik antara manusia dan alam melalui binatang totem atau peran shaman sebagai perantara spiritual. Totemisme menghubungkan kelompok manusia dengan simbol binatang tertentu yang dianggap sakral dan melindungi komunitasnya, sedangkan shaman berfungsi sebagai dukun atau penyembuh yang mampu berkomunikasi dengan dunia roh untuk menjaga keseimbangan spiritual dan fisik masyarakat. Dalam konteks ini, konsep ketuhanan tidak hanya berkaitan dengan iman, tetapi juga dengan fungsi sosial dan budaya yang memperkuat struktur komunitas.

Antropologi memandang konsep ketuhanan dan kekuatan gaib tidak semata-mata sebagai keyakinan religius individual, melainkan sebagai cerminan



dari struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Contohnya, dalam masyarakat yang memiliki hierarki sosial yang ketat, Tuhan atau kekuatan adikodrati sering dilukiskan sebagai penguasa tertinggi yang menyerupai figur raja atau pemimpin. Gambaran ini memperkuat legitimasi kekuasaan dan memperkokoh keteraturan sosial melalui simbolisme religius yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib. Dengan demikian, konsep ketuhanan juga berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni dan integrasi dalam masyarakat.

### 3. Kehidupan Setelah Mati

Kepercayaan tentang kehidupan setelah mati merupakan salah satu aspek fundamental dalam banyak sistem kepercayaan di seluruh dunia. Konsep ini tidak hanya memberikan pengharapan bagi manusia tentang keberlanjutan eksistensi, tetapi juga membentuk makna mendalam bagi kehidupan di dunia. Dalam tradisi Hindu dan Buddha, misalnya, kepercayaan akan reinkarnasi mengajarkan bahwa jiwa tidak musnah setelah kematian, melainkan mengalami kelahiran kembali dalam wujud yang berbeda. Hal ini mengandung pesan moral yang kuat karena kehidupan baru seseorang sangat dipengaruhi oleh perbuatan dan sikapnya di kehidupan sebelumnya.

Salah satu konsep yang erat kaitannya dengan reinkarnasi adalah karma, yaitu hukum sebab-akibat

yang menyatakan bahwa setiap tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensi dalam kehidupan ini atau kehidupan berikutnya. Ajaran karma ini berfungsi sebagai pengendali perilaku, mengingatkan individu agar bertindak dengan benar dan bijaksana demi mendapatkan kelahiran yang lebih baik atau menghindari penderitaan. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap karma dan reinkarnasi menjadi landasan etika yang menuntun kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang menganutnya.

Selain itu, konsep surga dan neraka sebagai tempat pembalasan setelah kematian juga menjadi kepercayaan utama dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi. Surga digambarkan sebagai tempat kebahagiaan abadi bagi mereka yang hidup saleh, sementara neraka adalah tempat siksaan bagi mereka yang melakukan dosa. Keyakinan ini menguatkan nilai moral dan norma sosial, karena memberikan konsekuensi transenden yang memperkuat aturan-aturan hidup yang berlaku di dunia. Konsep ini juga menanamkan rasa tanggung jawab individu terhadap perilaku dan keputusan mereka selama hidup.

Dalam banyak budaya lokal, kepercayaan terhadap dunia roh dan arwah leluhur juga sangat penting. Arwah leluhur dianggap tetap hidup dan berperan aktif dalam kehidupan keturunan mereka. Oleh karena itu, praktik penghormatan kepada leluhur atau ancestor worship menjadi ritual penting untuk menjaga hubungan harmonis antara dunia

manusia dan dunia gaib. Penghormatan ini tidak hanya menjaga keseimbangan spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas melalui tradisi dan nilai-nilai bersama. Dengan demikian, kepercayaan tentang kehidupan setelah mati tidak hanya memengaruhi keyakinan individual, tetapi juga berfungsi sebagai perekat moral dan sosial dalam masyarakat.

#### **D. Struktur Keyakinan: Kosmologi, Eskatologi, dan Doktrin Moral**

Sistem keyakinan religius dibangun atas fondasi konseptual yang kompleks dan menyeluruh, yang mengatur cara manusia memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya. Salah satu elemen utama adalah kosmologi, yakni pandangan tentang asal-usul dan struktur alam semesta. Contohnya, dalam mitologi Hindu, alam semesta dianggap diciptakan dan dipelihara oleh Brahman, kekuatan kosmik yang maha esa, sedangkan dalam agama monoteistik seperti Islam dan Kristen, penciptaan dunia diyakini sebagai karya Tuhan dalam jangka waktu tertentu. Pandangan kosmologis ini membentuk kerangka bagaimana umat memaknai eksistensi dan keteraturan alam.

Selain itu, terdapat eskhatologi, yakni ajaran mengenai akhir zaman, penghakiman terakhir, dan kiamat. Eskhatologi berfungsi memberikan arah dan motivasi spiritual sekaligus sosial bagi penganutnya. Misalnya, dalam Islam, hari Kiamat menjadi momen penting penghakiman amal perbuatan manusia; dalam Kristen, terdapat konsep Pengadilan Terakhir; dan Hindu mempercayai siklus Kalpa,

yakni masa kehancuran dan penciptaan kembali alam semesta. Keyakinan ini memengaruhi sikap dan perilaku umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral.

Sistem keyakinan juga memuat doktrin moral yang mengatur norma dan etika kehidupan manusia. Doktrin ini mencakup larangan-larangan seperti membunuh, mencuri, dan berbohong, serta anjuran untuk bersedekah, menolong sesama, dan berlaku adil. Norma-norma moral ini berperan sebagai landasan etika kolektif yang mengatur hubungan sosial dan menjaga tatanan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, pelanggaran terhadap norma ini sering dipandang bukan sekadar pelanggaran sosial, melainkan juga pelanggaran terhadap tatanan kosmis, yang dipercaya dapat membawa malapetaka atau bencana.

Dalam antropologi agama, simbol dan mitos dianggap sebagai elemen fundamental yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang dianut suatu masyarakat. Simbol dan mitos bukan sekadar ornamen kepercayaan, melainkan bahasa budaya yang berfungsi untuk mengkomunikasikan, mewariskan, dan memperkuat identitas religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### a. Simbol Keagamaan

Dalam antropologi agama, simbol keagamaan merupakan elemen fundamental yang memuat makna religius dan spiritual yang mendalam. Simbol ini berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang menghubungkan manusia dengan yang sakral atau dunia spiritual.

### Definisi dan Fungsi:

- 1) Simbol bukan sekadar tanda atau ornamen, melainkan bahasa budaya yang menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya.
- 2) Simbol membantu mengkomunikasikan, mewariskan, dan memperkuat identitas religius serta sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Simbol memiliki makna kolektif dan seringkali berfungsi sebagai penanda identitas komunitas serta mempererat kohesi sosial di antara para pemeluk agama.

### Jenis-jenis Simbol Keagamaan:

#### 1. Objek Fisik

##### Contohnya:

- a) Salib dalam Kristen, yang melambangkan pengorbanan Yesus Kristus dan penebusan dosa.
- b) Bulan sabit dan bintang dalam Islam, yang melambangkan pencerahan dan petunjuk dari Tuhan.
- c) Patung dewa dalam Hindu yang mewakili manifestasi kekuatan ilahi.
- d) Stupa dalam Buddhisme sebagai simbol pencerahan dan tempat suci.
- e) Air suci, dupa, batu keramat, pohon suci yang sering digunakan dalam berbagai ritual untuk menyucikan dan menghubungkan dengan dunia roh.

## 2. Tindakan Simbolik

Contohnya:

- a) Sujud sebagai ekspresi ketundukan dan penghormatan kepada Tuhan.
- b) Menyalakan lilin dalam ritual untuk melambangkan cahaya spiritual atau harapan.
- c) Memberi sesaji sebagai persembahan kepada kekuatan adikodrati.
- d) Memercikkan air suci sebagai tanda penyucian.
- e) Menyentuh tanah suci sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kesakralan tempat tersebut.

## 3. Ruang dan Arah Suci

Contohnya:

- a) Kiblat dalam Islam sebagai arah shalat yang menghadap Ka'bah.
- b) Altar dalam gereja sebagai pusat liturgi dan pengorbanan.
- c) Kuil atau pura dalam agama Hindu dan Buddha sebagai pusat spiritual dan tempat berkomunikasi dengan dunia ilahi.

Makna dan Peran Simbol:

- 1. Simbol membawa makna kolektif yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas keagamaan.
- 2. Memiliki fungsi spiritual, misalnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan atau roh suci.

3. Memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas melalui pengalaman bersama dalam ritual dan praktik keagamaan.
4. Simbol bisa memiliki kekuatan emosional yang mendalam, memberikan rasa aman, harapan, dan kekuatan spiritual bagi individu maupun kelompok.

b. Mitos Keagamaan

Mitos adalah narasi sakral yang mengandung kebenaran simbolik dan menjelaskan fenomena penting dalam kehidupan manusia, seperti asal-usul alam semesta, manusia, dosa, penderitaan, hingga kehidupan setelah mati. Dalam antropologi, mitos bukan dinilai dari kebenaran faktualnya, tetapi dari fungsi budaya dan spiritualnya.

Beberapa contoh penting:

1. Kitab Kejadian (Genesis) dalam tradisi Yahudi-Kristen: menjelaskan penciptaan dunia oleh Tuhan, kejatuhan manusia, dan awal mula dosa.
2. Kisah Mahabharata dan Ramayana (Hindu): memuat ajaran moral, etika, kepemimpinan, dan konflik batin manusia.
3. Legenda asal-usul nenek moyang dalam masyarakat adat: seperti cerita Wali Songo di Jawa atau mitos Tanah Toraja tentang hubungan antara manusia dan langit.

Fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat:

1. Menjelaskan realitas yang sulit dijelaskan secara rasional.

2. Menanamkan nilai dan norma sosial seperti keadilan, keberanian, dan pengorbanan.
3. Memberi legitimasi terhadap praktik budaya dan sistem kekuasaan.
4. Menyatukan komunitas dalam identitas bersama dan rasa keterikatan pada leluhur atau masa lalu sakral.

c. Peran Simbol dan Mitos dalam Budaya

1. Sarana Edukasi Spiritual dan Moral

- a. Simbol dan mitos digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan norma moral kepada anggota komunitas.
- b. Mereka hadir dalam ritual, cerita rakyat, pendidikan agama, dan praktik budaya sebagai media pembelajaran dan penguatan kepercayaan.

2. Pengikat Kolektivitas Sosial

- a. Makna simbol dan mitos dibagi secara bersama dalam kelompok etnis, komunitas, atau agama tertentu.
- b. Mereka menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial.

3. Alat Interpretasi Dunia

- a. Simbol dan mitos memberikan kerangka bagi masyarakat untuk memahami realitas alam, hubungan antar manusia, dan hubungan dengan kekuatan adikodrati.



- b. Mereka membantu menjelaskan asal-usul dunia, kodrat manusia, serta tujuan hidup dan kematian.

#### Simbol dan Mitos dalam Dunia Modern

- a. Walaupun mengalami transformasi, simbol dan mitos tetap hidup dan berkembang.
- b. Mereka hadir dalam berbagai bentuk baru seperti seni modern, media massa, budaya pop, dan bahkan dalam arena politik sebagai alat mobilisasi dan legitimasi.
- c. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dan mitos adalah elemen budaya yang dinamis dan terus relevan dalam konteks sosial kontemporer.

#### 4. Institusi dan Otoritas Keagamaan

Dalam semua tradisi keagamaan, keberadaan institusi dan otoritas merupakan bagian penting yang berfungsi untuk mengorganisasi kehidupan spiritual, menjaga keberlanjutan ajaran agama, dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Antropologi agama memandang bahwa struktur organisasi dan otoritas religius tidak hanya mengatur dimensi ibadah, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, budaya, bahkan politik masyarakat.

##### a. Pemuka Agama

Pemuka agama adalah individu yang diberi kepercayaan dan memiliki **otoritas** spiritual untuk memimpin, membimbing, dan menafsirkan ajaran keagamaan bagi umatnya. Mereka sering dianggap sebagai perantara antara manusia dan yang ilahi, serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi.

Beberapa contoh:

- 1) Imam dalam Islam memimpin salat dan memberi khutbah.
- 2) Pendeta dalam Kristen membimbing jemaat dan menyampaikan firman Tuhan.
- 3) Biksu dalam Buddha menjalani hidup monastik dan menyebarkan ajaran Dharma.
- 4) Dukun atau pemangku adat dalam masyarakat tradisional memegang peran religius dan penyembuhan spiritual.

Peran pemuka agama tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam pendidikan moral, mediasi sosial, dan penyelesaian konflik, serta terkadang dalam pengambilan keputusan komunitas.

#### b. Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan merupakan struktur yang berperan penting dalam penyelenggaraan kehidupan keagamaan secara kolektif. Baik dalam bentuk formal maupun informal, lembaga ini menjadi wadah yang memfasilitasi umat untuk menjalankan aktivitas keagamaan, melestarikan ajaran, serta mengorganisasi berbagai kegiatan sosial dan budaya yang terkait dengan agama. Dengan demikian, lembaga keagamaan bukan hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai penggerak kehidupan komunitas secara lebih luas.

Contoh lembaga keagamaan sangat beragam, mulai dari tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan kuil yang menjadi pusat peribadatan

umat. Selain itu, terdapat lembaga pendidikan agama seperti pesantren, seminari, madrasah, atau sekolah minggu yang berperan dalam mendidik generasi muda tentang ajaran agama dan nilai-nilai spiritual. Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Vatikan, dan Sangha Buddha juga merupakan contoh lembaga yang mengorganisir aktivitas keagamaan dan sosial pada skala lebih luas.

Fungsi utama lembaga keagamaan pertama adalah menjaga ortodoksi, yakni kemurnian dan keaslian ajaran agama yang diajarkan kepada umat. Dengan adanya lembaga ini, penyimpangan ajaran dapat dicegah dan koreksi ajaran dapat dilakukan jika diperlukan, sehingga tradisi keagamaan tetap terjaga dengan baik. Selain itu, lembaga ini juga mengelola berbagai kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar, ritual keagamaan, serta pengajian atau kajian keagamaan yang menjadi sarana memperdalam iman dan pengetahuan umat.

Lembaga keagamaan juga memiliki peran penting sebagai wakil agama dalam ranah publik dan sosial. Mereka sering menjadi mediator antara umat dan pemerintah, serta aktif dalam menyuarakan nilai-nilai moral dan sosial yang bersumber dari ajaran agama. Lembaga ini dapat terlibat dalam berbagai aktivitas sosial seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan advokasi, sehingga agama dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Selain lembaga formal, komunitas spiritual seperti kelompok pengajian, ashram, tarekat, atau komunitas meditasi juga memainkan peran signifikan dalam kehidupan beragama. Komunitas-komunitas ini menyediakan ruang bagi individu untuk mengembangkan praktik spiritual secara lebih personal dan intensif. Mereka memperkaya keragaman praktik keagamaan dan menambah dimensi sosial serta kultural dalam kehidupan beragama di masyarakat.

### C. Sistem Kewenangan dan Legitimasi

Sistem kewenangan dalam agama merupakan aspek penting yang mengatur bagaimana kepemimpinan religius dibentuk, dijalankan, dan dipertahankan. Dalam banyak tradisi keagamaan, otoritas tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga ajaran, penafsir teks suci, dan pengatur perilaku umat. Legitimasi terhadap siapa yang berhak memimpin dan menafsirkan ajaran agama biasanya sangat terstruktur dan diatur berdasarkan norma dan tradisi masing-masing agama, sehingga kewenangan ini memiliki kekuatan sosial yang signifikan.

Beberapa agama menerapkan sistem otoritas yang berbentuk hierarki formal. Contohnya adalah Gereja Katolik dengan struktur kepemimpinan yang jelas dan berjenjang, mulai dari Paus sebagai pemimpin tertinggi, kemudian Uskup, dan Imam di tingkat lokal. Hierarki ini memudahkan pengambilan keputusan dan penegakan disiplin

ajaran secara terpusat, serta menjaga kesinambungan kepemimpinan yang diakui secara universal oleh umat Katolik di seluruh dunia. Struktur seperti ini memberikan kejelasan dan kestabilan dalam sistem keagamaan.

Selain hierarki formal, ada juga sistem kewenangan yang bersifat kolegial atau musyawarah, seperti yang ditemukan dalam Islam dan Buddhisme. Dalam Islam, musyawarah ulama atau dewan fatwa berperan sebagai badan yang memberikan pandangan dan penafsiran bersama mengenai isu-isu agama, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil diskusi kolektif. Begitu pula dalam tradisi Buddhis, sangha sebagai komunitas biarawan dan biksu memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan keagamaan secara bersama-sama. Sistem kolegial ini mencerminkan prinsip demokrasi internal dan partisipasi komunitas dalam kepemimpinan.

Di samping itu, dalam banyak kepercayaan adat, sistem kewenangan sering kali diwariskan secara turun-temurun secara genealogis. Jabatan pemuka agama biasanya dipegang oleh anggota keluarga tertentu yang sudah lama memegang tradisi tersebut. Warisan ini bukan hanya soal posisi sosial, tetapi juga pengakuan terhadap pengalaman spiritual dan pengetahuan khusus yang dianggap turun-temurun. Model ini menguatkan keterikatan antara struktur sosial adat dengan sistem keagamaan, sekaligus memastikan keberlangsungan praktik keagamaan yang autentik.

Sistem kewenangan dalam agama tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan spiritual, tetapi juga berperan dalam regulasi sosial. Otoritas agama memiliki pengaruh besar dalam penetapan hukum keluarga, waris, dan pernikahan yang sering kali berlandaskan pada hukum agama seperti syariat Islam atau aturan adat yang bersumber dari ajaran keagamaan. Selain itu, aturan-aturan seperti tata cara berpakaian, makanan halal-haram, dan pelaksanaan perayaan keagamaan diatur dan diawasi oleh lembaga-lembaga keagamaan. Pengawasan moral terhadap masyarakat juga menjadi bagian dari fungsi otoritas agama, yang menjaga norma-norma sosial dan spiritual agar tetap dihormati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Haviland, William . Antropologi, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985.
- Anderson, Benedict R. O'G, 1990, Kuasa Kata (Terjemahan), Cornell University Press,. Ithaca, New York.
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How Is The Education Character Implemented? The Case Study In Indonesian Elementary School. Journal Of Educational And Social Research, 12(1).
- Asad, Talal. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Bowen, John R. (2008). *A New Anthropology of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press..
- Canda, E. R., Furman, L. D., & Canda, H. J. (2019). Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping. Oxford University Press, USA
- Durkheim, Émile. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.

- Elisabeth, Arden., Nigel Arden., David, Hunter. (2008). *Osteoarthritis The Facts*. Oxford University Press United Kingdom.
- Evans-Pritchard, E. E. (1937). *Witchcraft, Oracles and Magic among the Azande*. Oxford: Clarendon Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2018). The psychology of rituals: An integrative review and process-based framework. *Personality and Social Psychology Review*, 22(3), 260–284
- Joanna Malone, Anna Dadswell. 2018. The Role of Religion, Spirituality and/or Belief in Positive Ageing for Older Adults Geriatrics (Basel). 2018 Jun 8;3(2):28. doi: 10.3390/geriatrics3020028
- Koentjaraningrat.1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lambek, Michael (Ed.). (2008). *A Reader in the Anthropology of Religion*. 2nd Edition. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Malinowski, Bronislaw. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Glencoe, IL: Free Press..
- Morris, Brian. (2006). *Religion and Anthropology: A Critical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press..



- Sharpley, Richard dan Jepson, Deborah. (2011). "Rural Tourism A spiritual experience?", *Annals of Tourism Research* 38 (1): 52–71.
- Shirayev, Eric B., & David A. Levy. Psikologi Lintas Kultural (Pemikiran Kritis dan. Terapan Modern) Edisi 4. 2016. Prenadamedia Group: Jakarta
- Sholihin, M., Hardivizon, H., Wanto, D., & Saputra, H. (2022). The effect of religiosity on life satisfaction: A meta-analysis. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 7172
- Spradley, James P., & McCurdy, David W. (2012). *Anthropology: The Cultural Perspective*. Boston: Pearson.
- Subchi, Imam . 2018. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Tylor, E.B. (1871), *Primitive Culture*, London. Haslam

## *Catatan*



# ANTROPOLOGI AGAMA

Agama merupakan salah satu unsur paling universal dalam kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah hingga era modern, manusia telah membentuk sistem kepercayaan yang tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan makna kehidupan, tetapi juga menjadi dasar bagi nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. Dalam konteks ini, agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena keduanya saling membentuk dan mempengaruhi. Untuk memahami agama secara lebih mendalam dan objektif, diperlukan pendekatan ilmiah yang tidak sekadar menilai dari sisi teologis, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya. Antropologi agama hadir sebagai cabang ilmu yang menjembatani pemahaman tentang agama dalam kerangka kebudayaan manusia. Ilmu ini mengkaji bagaimana agama lahir, berkembang, dan berperan dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* atau *logi* yang berarti ilmu. Secara etimologis, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia secara menyeluruh. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis manusia, tetapi juga mencakup berbagai aspek kebudayaan, sosial, dan sejarah yang membentuk kehidupan manusia dari masa ke masa.

Diterbitkan Oleh :  
**CV. MANHAJI**  
Medan 2025

